

DIHI

Dewan Ikan Hias Indonesia

Refleksi 2025 Outlook 2026

04 Januari 2026

Kekayaan Ikan Hias Indonesia: **Jantung Dunia**
Industri ikan hias Indonesia adalah komponen utama dari kekayaan hayati nusantara, sekaligus menjadi sektor vital bagi keberlanjutan ekonomi pesisir dan pedalaman. Berperan sebagai pusat biodiversitas global, ekosistem perairan Indonesia menampung ribuan spesies endemik yang memengaruhi tren pasar ikan hias internasional.

- Keanekaragaman Spesies: Dari keanggunan Arwana Super Red di Kalimantan hingga eksotisme Banggai Cardinalfish di Sulawesi.
- Penyokong Ekonomi: Menjadi sumber penghasilan bagi ribuan pembudidaya, nelayan kecil, dan eksportir.
- Keseimbangan Ekosistem: Praktik budidaya yang berkelanjutan membantu menjaga populasi di alam liar dari eksploitasi berlebihan.

**4.500 +
spesies
ikan hias
air tawar
dan laut**

Dewan Ikan Hias Indonesia (DIHI) adalah organisasi wadah bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) di sektor ikan hias Indonesia untuk memperjuangkan kepentingan pengembangan industri tersebut



Strategic Summary

Dewan Ikan Hias Indonesia (DIHI)

Dr. Suseno Sukoyono

04 Januari 2026

Menegaskan Dominasi Indonesia di Industri Ikan Hias Global (*Outlook 2026*)

I. Pendahuluan

Pada awal 2025, industri akuatik global menghadapi ketidakpastian ekonomi makro, namun sektor hobi dan komoditas bernilai tinggi menunjukkan permintaan yang stabil. Sebagai negara dengan keanekaragaman hayati laut terbesar, Indonesia memegang posisi krusial dalam industri yang kini memiliki nilai ritel dunia melampaui **USD 10 miliar**. Laporan ini merangkum evolusi industri dari ketahanan di masa lalu menuju transformasi digital dan berkelanjutan di masa depan.

II. Refleksi 2025 (*The Past*)

- Key Milestones:** Indonesia berhasil menjaga resiliensi industri dengan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) yang stabil di angka **102,88** per Oktober 2025. Pencapaian utama lainnya adalah dominasi segmen air tawar tropis yang menguasai **68,5%** total perdagangan dunia.
- Gaps & Challenges:** Terdapat hambatan signifikan pada efisiensi logistik dan pemenuhan standar biosekuriti internasional, khususnya terkait penyakit *Spring Viremia of Carp* (SVCV) dan *Koi Herpes Virus* (KHV). Selain itu, ketergantungan pada ekspor bahan mentah tanpa standardisasi kompetensi di sektor karang hias menjadi catatan kritis.
- Lesson Learned:** Keberhasilan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kepatuhan regulasi kesehatan ikan global. Standardisasi kualitas di seluruh rantai pasok adalah prasyarat mutlak untuk mempertahankan kepercayaan pasar internasional.

III. Analisis Situasi Saat Ini (*Current State*)

Per 1 Januari 2026, Indonesia mengukuhkan diri sebagai pusat biodiversitas laut dengan luas terumbu karang lebih dari 2,5 juta hektare yang mencakup 569 spesies karang keras (70% spesies dunia). Subsektor karang hias telah berkembang dari sekadar nilai ekologis menjadi penggerak ekonomi mikro bagi masyarakat pesisir melalui inisiasi pengembangbiakan terkontrol. Sinergi lintas sektor antara pemerintah (KKP) dan asosiasi (AKKII) telah membuahkan draf Standar Kompetensi Nasional (RSKKNi) untuk pengembangbiakan karang hias.

IV. Outlook 2026 (*The Future*)

- **Trend Forecasting:** Digitalisasi akan mendominasi, di mana *e-commerce* global diprediksi mencakup **35% pangsa pasar** ikan hias. Selain itu, pasar dunia semakin menuntut produk yang tersertifikasi ramah lingkungan (*sustainable sourcing*).
- **Potential Risks:** Pengetatan regulasi melalui *Green Deal* Uni Eropa dan *Animal Health Law* (AHL) menjadi risiko utama bagi eksportir yang belum mengadopsi sistem penangkaran (*captive-breeding*). Fluktuasi biaya logistik udara juga tetap menjadi variabel risiko ekonomi yang diwaspadai.
- **Strategic Opportunities:** Implementasi teknologi *Recirculating Aquaculture System* (RAS) membuka peluang untuk mencapai target produksi **2,75 miliar ekor** dengan menekan angka mortalitas di bawah **3%**.

V. Rekomendasi Kebijakan (*Policy Recommendations*)

1. **Akselerasi RSKNI:** Segera menetapkan dan mengimplementasikan 35 unit kompetensi pengembangbiakan karang hias sebagai standar wajib bagi tenaga kerja industri.
2. **Modernisasi Budidaya:** Mendorong hibah teknologi RAS secara masif untuk meningkatkan margin keuntungan di tingkat pembudidaya melalui efisiensi pakan dan air.
3. **Hulu-Hilir Digital:** Membangun platform ekspor digital terintegrasi untuk memotong jalur distribusi, sehingga keuntungan lebih banyak terserap oleh produsen lokal.
4. **Penguatan Kemitraan Strategis:** Memperluas kolaborasi riset terapan antara BPPSDM KP, WWF Indonesia, dan AP2HI untuk memastikan pendampingan teknis masyarakat pesisir yang selaras dengan prinsip konservasi.

Kesimpulan: Dengan menyatukan keunggulan alamiah dan penguatan kompetensi SDM, Indonesia berada di jalur yang tepat untuk bertransformasi dari sekadar produsen massal menjadi pusat inovasi dan perdagangan akuatik nomor satu di dunia pada tahun 2026.

Daftar Pustaka & Rujukan Otoritatif

- **Badan Pusat Statistik (BPS).** (2025). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor Komoditas Perikanan Non-Konsumsi*.
- **Dewan Ikan Hias Indonesia (DIHI).** (2026). *White Paper: Strategi Transformasi Digital Sektor Akuatik Indonesia*.
- **European Commission.** (2024). *EU Green Deal and Animal Health Law (AHL) for Aquatic Animal Trade*.
- **Industry Research.** (2025). *Global Ornamental Fish Market Size, Share, Growth, and Industry Analysis to 2035*.
- **Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).** (2025). *Portal Data Statistik: Indikator Kinerja Utama (IKU) Produksi Perikanan Budi Daya*.
- **UN Comtrade Database.** (2025). *International Trade Statistics: Live Ornamental Fish Trade Flows*.